

**DEHUMANISASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN
IPS SEMESTER II PADA MTs. AL-AZHAR TUWEL KECAMATAN BOJONG
KABUPATEN TEGAL**

Dewi Amaliah Nafiat¹

***Abstract:** The objective of the study is to describe the factors which influence the dehumanization on the teaching learning process at 8th grade students in MTs. Al-Azhar Tuwel. The population of this study were 158 students which were all 8th graders in MTs. Al-Azhar Tuwel in the academic year of 2014/2015. It used proportional cluster random sampling for 25%, or there were 40 students as the samples. The data were collected by documentation, observation and questionnaire with Guttman scale. Then, the data were classified by two techniques; quantitative and qualitative data which influence the learning of Social Science for getting the conclusion more easily. Based on the results of data analysis, it can be concluded that dehumanization on the teaching and learning process in MTs. Al-Azhar Tuwel was high enough. The influence of dehumanization factors on the teaching and learning process were teaching method for 77.9%, curriculum factor for 85%, teacher-student relationship for 63.7%, student-teacher relationship for 67.5%, school discipline for 75.4%, homework for 65.4%, school time for 63.7%, learning equipment for 70.8%, over-standard lesson for 81% and building condition for 80%. The most dominant factor which influenced the dehumanization of teaching and learning process is curriculum for 85%. Therefore; teachers need to improve their competences and capabilities to create the more humanist teaching learning process which is appropriate to the goals of education. For achieving the goals, it is recommended for the schools administrators to improve the facilities and infrastructure for getting the more conducive teaching learning process with the representative space and facilities.*

Keywords: Dehumanization, Teaching and Learning Process

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang cerdas dan berakhhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yaitu memposisikan peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan yang efektif, mampu memadukan antara pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Deklarasi kebebasan (*The Declaration of Independence*) menyatakan bahwa “Semua manusia diciptakan sama”. Jadi hal ini mengingatkan kita bahwa dalam suatu demokrasi, semua orang memiliki hak yang sama dan berhak menerima perhatian yang

¹Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pancasakti Tegal

sama (Mulkhan, 2002:65). Sekolah merupakan wadah untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang demokratis, dengan pusat perhatian yang sama antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Kompetisi antar peserta didik yang mengarahkan mereka untuk bersikap individualistik, menyebabkan tidak adanya “pengetahuan untuk dibagi” melainkan menjadi milik pribadi yang tidak bisa dibagi-bagi jika tidak mau tersaingi. Moralitas diabaikan dalam persaingan tersebut, dan terjadilah korosi sosial akibat *sosial intelligence* yang tidak terarah dan masih melekat dengan “aku-kamu-mereka”. Korosi sosial inilah yang akhirnya menimbulkan *by stander apathy*. Hal ini penyebabnya sudah jelas, yaitu sistem pendidikan formal. Menyediakan tempat bagi para “pemenang” atau peserta didik yang kepintarannya dapat dikuantitatifkan, begitu pula dengan lembaga pendidikannya yang terkласifikasi dengan level favorit dan tidak favorit.

Walaupun Depdiknas menyatakan bahwa dasar penyusunan soal-soal UN adalah standar kompetensi lulusan/SKL dan materinya merupakan irisan dari kurikulum 1994, 2004, dan KTSP namun diskriminasi dalam mata pelajaran terjadi. Ada kesenjangan prioritas antara mata pelajaran yang diujikan dalam UN dengan yang tidak diujikan dalam UN, sebab tidak semua mata pelajaran termasuk IPS yang dipelajari oleh peserta didik pada lembaga pendidikan diujikan dalam UN. Para pendidik di sekolah peserta didik tentunya juga akan lebih mempersiapkan peserta didiknya dalam menghadapi sejumlah mata pelajaran tertentu saja yang akan diujikan dalam UN (Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia).

Penyelenggaraan proses pembelajaran IPS sering kali membosankan siswa, Hal ini ditunjukkan dengan sering terdapat situasi belajar yang kurang menyenangkan karena kurangnya inovasi guru dalam mencoba metode atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran membawa peserta didik makin bungkam dan mengalami kelesuan. Peserta didik merasa *enjoy* namun dalam proses belajar mengajar itu menunjukkan sifat pasif dan peserta didik menjadi objek pengajaran yang statis.

Pergantian kurikulum yang terus menerus dari kurikulum 2004 yang disebut kurikulum berbasis kompetensi/KBK di mana kurikulum ini masih seumur jagung, tiba-tiba berubah menjadi kurikulum 2006 yang diberi nama kurikulum tingkat satuan pendidikan/KTSP. Kurikulum tingkat satuan pendidikan/KTSP yang berjalan kemudian harus dirubah kembali dengan kurikulum 2013 yang pelaksanaannya harus ditunda di tengah perjalanan karena dirasa belum diikuti dengan kesiapan guru, sarana dan prasarana serta peserta didik. Hal tersebut seakan peserta didik dijadikan bahan percobaan pendidikan. Menurut Yamin (2009:129), usaha menjadikan anak didik betul-betul berada dalam konteks dimanusiakan, membutuhkan langkah yang tepat dan benar sehingga tujuan dapat tercapai, maka ciri manusia yang dimanusiakan haruslah jelas.

Di samping kurikulum, sarana dan prasarana juga merupakan pendukung pendidikan yang humanis. Lingkungan belajar yang efektif dan kondusif adalah faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang humanis. Dari hal-hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan faktor-faktor dehumanisasi dan faktor dominan menyebabkan dehumanisasi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS siswa MTs. Al-Azhar Tuwel kecamatan Bojong Kabupaten Tegal

Rogers dalam Yamin (2009:163), berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi media pengembangan manusia ke arah yang positif, memberikan sebuah ruang

kesempatan/kebebasan kepada pribadi anak-anak didik agar mampu mengarahkan dan mengontrol dirinya untuk bisa berkembang. Lain halnya dengan Adler, Adler berpendapat bahwa pendidikan dalam pandangan humanis bukan hanya menjadi alat untuk memberikan kepuasan biologis dan material kepada anak didik.

Pendidikan memberikan tugas kepada anak didik agar bisa bertanggungjawab terhadap kondisi sosial. Oleh karena itu ketika pendapat tersebut dihubungkan, pendidikan seharusnya mampu menjadikan manusia-manusia yang berkepribadian adil luhung. Bisa menanamkan sebuah komitmen dan tanggung jawab sosial terhadap peserta didik, sehingga mampu mengembangkan amanah untuk bersama memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

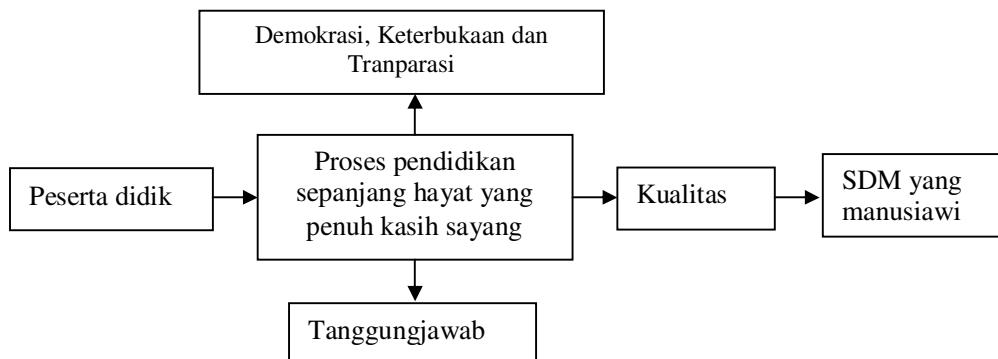
Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja yaitu faktor intern dan ekstern. Slameto (2003:54) faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- Faktor intern yang mempengaruhi belajar antara lain faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan.
- Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar antara lain faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Kesulitan belajar peserta didik muncul dari faktor intern dan ekstern. Khususnya dalam kontek sekolah, apabila kesulitan belajar yang dialami peserta didik diabaikan maka akan timbul pendangkalan kemanusiaan (dehumanisasi) yang dialami peserta didik. Sebaliknya apabila masalah kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dapat diatasi dengan baik maka kegiatan belajar mengajar yang humanis akan terlaksana.

Dehumanisasi berasal dari kata humanisasi dan de. (Tim Penyususn Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas, 2008:305). Humanisasi adalah penumbuhan rasa kemanusian. Jadi Dehumanisasi adalah penghilangan hakikat manusia. Menurut Suparlan dalam (<http://www.Suparlan.com:2005>), pengertian humanisasi dan dehumanisasi bermakna sebagai lawan kata. Humanisasi artinya proses menjadikan manusia sebagai manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Sedang dehumanisasi mempunyai arti sebaliknya, yakni proses menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

Asas Kemanusiaan Pendidikan



Gambar1.Penerapan berbagai asas dalam proses pendidikan untuk membina SDM yang manusiawi

Berdasarkan bagan di atas tujuan akhir yang dicapai oleh pengembangan dan penerapan asas-asas pendidikan itu, tidak lain yaitu SDM yang manusiawi. Sosok manusia dalam hal ini manusia ideal yang diharapkan sebagai dambaan yaitu manusia yang penuh kasih sayang, demokrasi, terbuka, transparan, dan memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan manapun.

Gagasan pembelajaran tidak lagi mengenal kata akhir dalam pendidikan. Artinya yang lebih kita perlukan adalah bagaimana proses untuk menciptakan manusia yang berkualitas dengan menjadikan pendidikan sebagai basis sosial, pemenuhan kebutuhan bagi wawasan dan pengetahuan masyarakat. Kita sering berpikir bahwa manusia dalam hidupnya sering dikendalikan oleh dua faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Tapi kita sering lupa bahwa faktor manusia juga menentukan. Untuk itulah, pendidikan yang membebaskan adalah bagaimana melepaskan manusia dari penjara kebodohan yang ada dalam diri anak didik. Tentu, kata kuncinya adalah proses (Usman, 2006:123).

Sumaatmadja (2002:76), berpendapat tentang penerapan asas kemanusiaan sebagai berikut: Penerapan asas kemanusiaan dalam proses kegiatan pendidikan memiliki makna menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik dibimbing dan dibina dirinya untuk mengenal serta menyadari diri sendiri (jati diri), orang lain. Mulai dari lingkungan keluarga, para tetangga, bangsa sampai pada masyarakat dunia secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Manusia sebagaimana dikemukakan oleh filsuf modern Bronowski (1978) dalam Nugroho (2008:45), selalu dalam proses untuk berkembang. Untuk mencapai kemajuan dan kebangkitannya manusia perlu kemampuan untuk belajar. Dengan demikian nilai dasar dari kurikulum adalah bagaimana mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu belajar. Apa yang dikehendaki oleh kurikulum humanis yang telah rinci dalam paradigma UNESCO dalam bidang pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together and learning through out life*

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dehumanisasi kegiatan belajar mengajar IPS pada siswa kelas VIII MTS Al-Azhar Tuwel Kec. Bojong. Dalam penelitian ini standar untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi dehumanisasi berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar oleh Slameto (2003:54). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Mts. Al-Azhar Tuwel tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 157. Sampling yang digunakan adalah *proportional cluster random sampling* sebesar 25% sehingga didapat sampel 40 siswa. Data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan angket dalam bentuk skala Guttman. Keabsahan data menggunakan *Triangulasi, Peer debriefing, Member check, Transfer ability, Depend ability, Konfirmabilitas*. Teknik analisis data diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar IPS di mana data ini diklasifikasikan untuk mempermudah memperoleh kesimpulan dan kuantitatif yang berwujud angka-angka menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi dehumanisasi kegiatan belajar mengajar dengan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner penelitian yang disebarluaskan pada responden penelitian tentang faktor dehumanisasi, sampai sejauh mana faktor dehumanisasi tersebut dan faktor apa yang dominan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Metode Mengajar

No.	Indikator	No. Item	Jml.Res.	Skor	Percentase (%)
1.	Kejelasan guru dalam mengajar	A1	40	34	85 %
		A2	40	29	72,5%
		A3	40	32	80 %
2.	Dominasi guru dalam pembicaraan	A4	40	29	72,5%
3.	Ketertarikan siswa terhadap PBM	A5	40	35	87,5%
4.	Demokrasi Kelas	A6	40	28	70 %
Jumlah		6	240	187	467,5%
Rata-rata					77,9%

Tabel di atas menunjukkan hasil pengumpulan data interaksi guru dan siswa melalui variabel metode mengajar, tidak berjalan dengan baik. Dengan Kejelasan guru dalam memberikan materi kurang berhasil karena metode yang digunakan tidak variatif hal tersebut ditunjukkan jawaban responden cenderung "ya" yaitu 85%, 72,5% dan 80% dari pertanyaan yang ada. Dominasi guru dalam pembicaraan cukup mutlak sehingga aspirasi siswa kurang dihargai dengan persentase 72,5%, Metode yang kurang variatif menyebabkan tidak tertariknya siswa terhadap PBM dengan persentase 87,5%. Demokrasi kelas kurang diperhatikan, siswa bersifat pasif dengan persentase 70%. Dari indikator jawaban responden ketidakjelasan guru dalam menyampaikan materi sangat dominan yaitu mencapai 85%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari faktor metode mengajar sebesar 77,9%.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Kurikulum

No.	Indikator	No. Item	Jml.Res.	Skor	Percentase (%)
1.	Materi Pelajaran	A7	40	35	87,5%
		A8	40	37	92,5%
		A9	40	36	90 %
2.	Evaluasi Belajar	A10	40	31	77,5%
3.	Hasil kurikulum yang ada terhadap kemampuan siswa	A11	40	34	85 %
4.	Penghargaan terhadap prestasi siswa	A12	40	31	77,5%
Jumlah		6	240	204	510 %
Rata-rata					85 %

Tabel di atas merupakan gambaran adanya dehumanisasi dari variabel kurikulum. Anggapan siswa terhadap materi pelajaran rumit, padat dan membosankan dengan jawaban responden 87,5%, 92,5% dan 90%. Evaluasi pelajaran kurang diperhatikan dengan persentase 77,5%. Hasil kurikulum kurang relevan dengan kemampuan dan realita kehidupan sehari siswa, dengan persentase 85%. Penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki siswa kurang dihargai dengan persentase 77,5%. Dari indikator jawaban responden tentang materi pelajaran paling dominan yaitu mencapai 90%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari faktor kurikulum sebesar 85%.

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Relasi Guru dengan Siswa

No.	Indikator	No. Item	Jml. Res.	Skor	Percentase (%)	
1.	Sikap dan perilaku guru	A13	40	17	42,5%	
		A14	40	15	37,5%	
2.	Perlakuan guru terhadap sesama siswa	A15	40	31	77,5%	
		A16	40	29	72,5%	
3.	Guru membantu masalah yang dihadapi siswa	A17	40	34	85 %	
		A18	40	27	67,5%	
Jumlah		6	240	153	482,5%	
Rata-rata					63,7%	

Tabel di atas adalah potret relasi guru dengan siswa yang kurang baik dari variabel relasi guru dengan siswa. Sikap guru dalam proses pembelajaran kurang disukai dengan persentase 42,5% dan 37,5%. Perlakuan guru sesama siswa kurang adil dengan persentase 77,5% dan 72,5%. Guru kurang memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dengan persentase 85% dan 67,5%. Dari indikator jawaban responden tentang Guru membantu masalah yang dihadapi siswa paling dominan yaitu mencapai 85%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari faktor relasi guru dengan siswa sebesar 63,7%.

Tabel 4. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Relasi Siswa dengan Guru

No.	Indikator	No. Item	Jml. Res.	Skor	Percentase (%)	
1.	Sikap siswa terhadap guru	A19	40	18	45 %	
		A20	40	28	70 %	
2.	Kondisi jiwa siswa	A21	40	25	62,5%	
		A22	40	31	77,5%	
3.	Aktivitas yang dilakukan siswa	A23	40	32	80 %	
		A24	40	28	70 %	
Jumlah		6	240	162	405 %	
Rata-rata					67,5%	

Tabel atas merupakan gambaran relasi siswa dan guru yang kurang baik dari variabel relasi guru dengan siswa. Sikap siswa terhadap kurang harmonis, siswa cenderung takut dan tegang jika menghadapi guru, dengan persentase 45% dan 70%.

Kondisi jiwa siswa dalam keadaan darurat dengan persentase 62,5% dan 77,5%. Aktivitas yang dilakukan siswa dibatasi kreatifitasnya dengan persentase 80% dan 70%. Dari indikator jawaban responden tentang aktivitas yang dilakukan siswa paling dominan yaitu mencapai 80%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari faktor relasi siswa dengan guru sebesar 67,5%.

Tabel 5. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Disiplin Sekolah

No.	Indikator	No. Item	Jml. Res.	Skor	Prosentase (%)	
1.	Peraturan Sekolah	A25	40	35	87,5%	
		A26	40	25	62,5%	
2.	Hukuman	A27	40	32	80 %	
		A28	40	30	75 %	
3.	Kondisi jiwa siswa	A29	40	32	80 %	
		A30	40	27	67,5%	
Jumlah		6	240	181	452,5%	
Rata-rata					75,4%	

Tabel di atas menunjukkan adanya dehumanisasi dari variabel disiplin sekolah. Dengan indikator peraturan sekolah yang kurang relevan dengan keadaan siswa dengan persentase 87,5% dan 62,5%. Hukuman yang kurang mendidik msaih dilaksanakan dengan persentase 80% dan 75%. Dengan adanya hukuman akibat sebuah kesalahan menjadikan kondisi jiwa siswa dalam keadaan yang tidak nyaman dengan persentase 80% dan 67,5%. Dari indikator jawaban responden tentang peraturan sekolah paling dominan yaitu mencapai 87,5%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari faktor relasi siswa dengan guru sebesar 75,4%.

Tabel 6. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Tugas Rumah

No.	Indikator	No. Item	Jml. Res.	Skor	Persentase (%)
1.	Jenis Tugas	B1	40	20	50 %
2.	Beban siswa terhadap tugas	B2	40	33	82,5%
		B3	40	29	72,5%
3.	Pengluaran biaya terhadap tugas	B4	40	19	47,5%
		B5	40	29	72,5%
4.	Efek perilaku siswa dari tugas	B6	40	27	67,5%
Jumlah		6	240	157	392,5%
Rata-rata					65,4%

Tabel di atas menunjukkan adanya dehumanisasi yang berasal dari variabel tugas rumah. Tugas jenis tugas rumah terkadang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas dengan persentase 50%. Siswa merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru dengan persentase 82,5% dan 72,5%. Tugas yang diberikan oleh guru

terkadang membuat siswa mengeluarkan biaya dengan persentase 47,5% dan 72,5%. Sehingga efek perilaku siswa terhadap tugas rumah menjadi acuh tak acuh ditujukan dengan persentase jawaban sebesar 67,5%. Dari indikator jawaban responden tentang bahan siswa terhadap tugas rumah paling dominan yaitu mencapai 82,5%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari tugas rumah sebesar 75,4%.

Tabel 7. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Waktu Sekolah

No.	Indikator	No. Item	Jml. Res.	Skor	Persentase (%)
1.	Waktu pelajaran	B7	40	33	82,5%
		B8	40	25	62,5%
2.	Jadwal mata pelajaran	B9	40	18	45 %
		B10	40	20	50 %
3.	Jam istirahat	B11	40	30	75 %
4.	Kondisi siswa setelah pulang sekolah	B12	40	27	67,5%
Jumlah		6	240	153	382,5%
Rata-rata					63,7%

Tabel di atas menunjukkan dehumanisasi yang berasal dari variabel waktu sekolah. Waktu pelajaran terkadang kurang disesuaikan dengan keadaan siswa, terlalu padat bahkan jam yang seharunya untuk istirahat digunakan untuk target materi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil persentase sebesar 82,5% dan 62,5%. Jadwal mata pelajaran kurang dilaksanakan dengan baik dengan persentase 45% dan 50%. Jam istirahat kurang leluasa bagi siswa untuk mengurangi beban pelajaran sebesar 75%. Siswa merasa girang seakan lepas dari beban yang ada ketika pulang dengan persentase 63,7%. Dari indikator jawaban responden tentang waktu pelajaran paling dominan yaitu mencapai 82,5%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari waktu sekolah sebesar 63,7%.

Tabel 8. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Alat Pengajaran

No.	Indikator	No. Item	Jml. Res.	Skor	Persentase (%)	
1.	Penggunaan alat pembelajaran	B13	40	35	87,5%	
		B14	40	19	47,5%	
2.	Fasilitas yang disediakan sekolah	B15	40	25	62,5%	
		B16	40	31	77,5%	
3.	Pemahaman siswa terhadap materi	B17	40	28	70 %	
		B18	40	32	80 %	
Jumlah		6	240	170	425 %	
Rata-rata					70,8%	

Tabel di atas menunjukkan dehumanisasi kegiatan belajar mengajar yang berasal dari variabel alat pengajaran. Penggunaan alat pelajaran kurang dimanfaatkan oleh guru, guru masih menggunakan cara pembelajaran konvensional, sehingga penguasaan materi

pelajaran sulit dikuasai siswa. Hal tersebut ditunjukkan jawaban responden sebesar 87,5% dan 47,5%. Vasilitas alat pembelajaran yang disediakan sekolah sangat minim dengan persentase 62,5% dan 77,5%. Karena penggunaan alat pelajaran tidak diperhatikan maka pemahaman materi siswa juga kurang ditunjukkan dengan persentase 70% dan 80%. Dari indikator jawaban responden tentang penggunaan alat pembelajaran paling dominan yaitu mencapai 87,5%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari alat pembelajaran sebesar 70,8%.

Tabel 9. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Standar Pelajaran di atas Ukuran

No.	Indikator	No. Item	Jml. Res.	skor	Percentase (%)	
1.	Pemberian materi pelajaran	B19	40	30	75 %	
		B20	40	36	90 %	
2.	Target materi pelajaran	B21	40	32	80 %	
		B22	40	34	85 %	
3.	Kondisi siswa	B23	40	30	75 %	
		B24	40	33	82,5%	
Jumlah		6	240	195	487,5%	
Rata-rata					81,2%	

Di atas disajikan hasil analisis data yang berasal dari variabel standar pelajaran di atas ukuran. Dengan indikator pemberian materi pelajaran, target materi pelajaran dan kondisi siswa. Pemberian mata pelajaran yang berlebihan tidak sesuai dengan tujuan instruksional materi pelajaran berjalan dengan persentase 75% dan 90%. Target materi yang sudah ditentukan membuat siswa sulit untuk memahami materi dengan persentase 80% dan 85%. Sehingga kondisi siswa dalam keadaan darurat dengan persentase 81,2%. Dari indikator jawaban responden tentang pemberian materi pelajaran paling dominan yaitu mencapai 90%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari alat pembelajaran sebesar 81,2%.

Tabel 10. Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM dari Variabel Keadaan Gedung

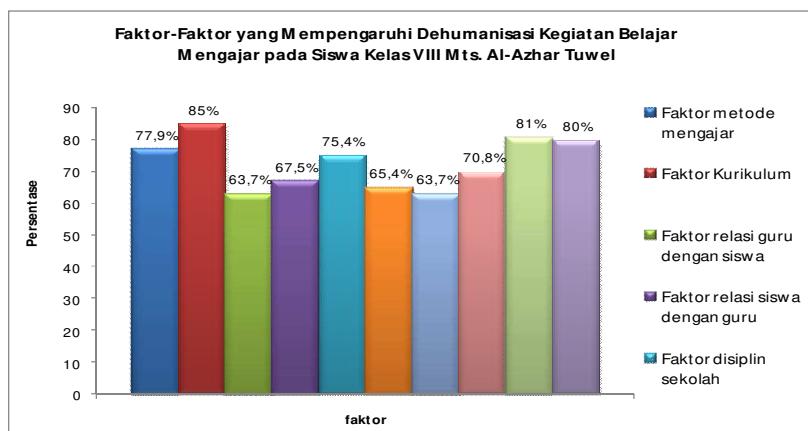
No.	Indikator	No. Item	Jml.Res.	Skor	Percentase (%)
1.	Lingkungan sekitar gedung	B25	40	36	90 %
2.	Kondisi gedung	B26	40	33	82,5%
		B27	40	31	77,5%
3.	Kebersihan dan kenyamanan	B28	40	34	85 %
		B29	40	30	75 %
4.	Fasilitas yang diberikan sekolah	B30	40	28	70 %
Jumlah		6	240	192	480 %
Rata-rata					80 %

Tabel di atas digambarkan hasil analisis data yang diperoleh dari variabel keadaan gedung. Lingkungan sekitar gedung yang ramai menjadikan proses pembelajaran terganggu, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan persentase sebesar 90%. Kondisi gedung yang kurang representatif membuat siswa jenuh dengan persentase 82,5% dan 77,5%. Kebersihan dan kenyamanan sekolah kurang diperhatikan dengan persentase 85% dan 70%. Kemudian fasilitas yang diberikan sekolah yang menunjang proses pembelajaran sangat minim dengan persentase 70%. Dari indikator jawaban responden tentang pemberian materi pelajaran paling dominan yaitu mencapai 90%. Dengan demikian keseluruhan indikator dari alat pembelajaran sebesar 81,2%.

Tabel 11. Kriteria Rentang Persentase Hasil Jawaban Responden Variabel Faktor yang Mempengaruhi Dehumanisasi KBM

No	Rentang Persentase	Kriteria Hasil Jawaban Responden
1	84,00-100%	Sangat tinggi
2	68,00-83,83,99%	Tinggi
3	52,00-67,99%	Cukup Tinggi
4	36,00-51,99%	Rendah

Dengan demikian bila dilihat rentang persentase variabel yang ada, setelah dikonsultasikan dengan tabel 11 maka dapat diketahui bahwa: persentase variabel metode mengajar dalam kategori tinggi, kurikulum dalam kategori sangat tinggi, relasi guru dengan siswa dalam kategori cukup tinggi, relasi siswa dengan guru dalam kategori cukup tinggi, disiplin sekolah dalam kategori tinggi, waktu sekolah tugas dalam kategori cukup tinggi, alat pengajaran dalam kategori tinggi, standar pelajaran di atas ukuran dalam kategori tinggi, tugas rumah dalam kategori cukup tinggi, dan keadaan gedung dalam kategori tinggi.Untuk lebih jelas dalam memahami sejauh mana tiap variabel-variabel yang mempengaruhi dehumanisasi kegiatan belajar mengajar disajikan dalam bentuk diagram batang melalui tabel sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase Tiap Faktor Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar

Dari bagan grafik di atas faktor-faktor dehumanisasi kegiatan belajar mengajar yang berasal dari faktor metode mengajar sebesar 77,9%, faktor kurikulum sebesar 85%, faktor relasi guru dengan siswa sebesar 63,7%, faktor relasi siswa dengan guru

67,5%, faktor disiplin sekolah sebesar 75,4%, faktor tugas rumah sebesar 65,4%, faktor waktu sekolah 63,7%, faktor alat pelajaran sebesar 70,8 %, faktor standar pelajaran di atas ukuran sebesar 81% dan faktor keadaan gedung 80%. Dari bagan grafik di atas dapat diketahui bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi dehumanisasi kegiatan belajar. Berdasarkan hasil data kuantitatif diperoleh data kualitatif yaitu metode mengajar dalam kategori tinggi, kurikulum dalam kategori sangat tinggi, relasi guru dengan siswa dalam kategori cukup tinggi, relasi siswa dengan guru dalam kategori cukup tinggi, disiplin sekolah dalam kategori tinggi, waktu sekolah tugas dalam kategori cukup tinggi, alat pengajaran dalam kategori tinggi, standar pelajaran di atas ukuran dalam kategori tinggi, tugas rumah dalam kategori cukup tinggi, dan keadaan gedung dalam kategori tinggi. Berdasarkan besarnya persentase hasil penelitian faktor yang paling dominan adalah faktor kurikulum. engajar adalah faktor kurikulum dengan persentase 85%.

Kelas sebagai salah satu elemen sekolah memiliki peran tersendiri dalam pendidikan. Kelas yang berisikan sejumlah anak didik memberikan porsi bagi pembentukan kepribadian, kecerdasan, emosi anak didik dan sebagainya. Kelas merupakan ruang bagi mereka untuk mencurahkan banyak hal yang dikerjakan. Hal tersebut penting, yang harus diperhatikan adalah menempatkan kelas sebagai ruang belajar yang mendidik, memberikan kepuasan tersendiri dan menghasilkan praktik pendidikan yang bermutu serta humanis.

Berdasarkan hasil data kuantitatif diperoleh data kualitatif yaitu metode mengajar dalam kategori tinggi, kurikulum dalam kategori sangat tinggi, relasi guru dengan siswa dalam kategori cukup tinggi, relasi siswa dengan guru dalam kategori cukup tinggi, disiplin sekolah dalam kategori tinggi, waktu sekolah tugas dalam kategori cukup tinggi, alat pengajaran dalam kategori tinggi, standar pelajaran di atas ukuran dalam kategori tinggi, tugas rumah dalam kategori cukup tinggi, dan keadaan gedung dalam kategori tinggi. Berdasarkan besarnya persentase hasil penelitian faktor yang paling dominan adalah faktor kurikulum.

SIMPULAN DAN SARAN

Humanisasi adalah proses menjadikan manusia sebagai manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Sedangkan dehumanisasi mempunyai arti sebaliknya, yakni proses menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Tujuan pendidikan pada intinya adalah menciptakan manusia yang ideal dan humanis. Dalam proses kegiatan belajar mengajar adanya dehumanisasi kurang diperhatikan, baik oleh pelaku maupun pembuat kebijakan pendidikan. Faktor-faktor dehumanisasi kegiatan belajar mengajar bukan hanya dari faktor pelaku pendidikan tetapi juga lingkungan yang jelek.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dehumanisasi kegiatan belajar mengajar pada Mts. Al-Azhar Tuwel cukup tinggi. Dalam hal ini faktor-faktor dehumanisasi kegiatan belajar mengajar yang berasal dari faktor metode mengajar sebesar 77,9%, faktor kurikulum sebesar 85%, faktor relasi guru dengan siswa sebesar 63,7%, faktor relasi siswa dengan guru sebesar 67,5, faktor disiplin sekolah sebesar 75,4%, faktor tugas rumah sebesar 65,4%, faktor waktu sekolah 63,7%, faktor alat pelajaran sebesar 70,8%, faktor standar pelajaran diatas ukuran sebesar 81% dan faktor keadaan gedung 80%. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi dehumanisasi

kegiatan belajar mengajar adalah faktor kurikulum dengan persentase 85%.

DAFTAR REFERENSI

- Admin. 2009. *Peran MGMP sebagai Wadah Peningkatan Profesionalisme Guru IPS*. Online [\(28 April 2009\)](http://www.dinas.com:lpmpjogja/index2.php?content&do_pdf=1&id=344)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armani, Bahrudin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arisandi Kurniawan. 2001. "Dehumanisasi Proses Pembelejaran Matematika". Skripsi Universitas Pancasakti Tegal.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan dkk. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim. 2001. *Peningkatan Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia. 1992. *Perkembangan Ilmu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- J. Dosost, 2000. Proses Pembelajaran Masa Kini dan Masa Mendatang, Dalam Kumpulan Tulisan Transformasi Pendidikan Memasuki Melenium Ketiga. Yogyakarta: Kanius.
- Martinus. 2008. Pendidikan nilai dalam IPS. Online. [\(Juni 2008\)](http://www.Martinus.com/page/post42.php)
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif. 2008. *Liberalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Mulkhan, Abdul (Ed.) 2002. *Pendidikan Liberal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nugroho, Riant. 2008. *Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Slameto. 2003. *Belajar Dan Fakror-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Citra.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatsadja, Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2005. Dehumanisasi *Pendidikan*. Online <http://www.suparlan.com/page/post42.php>. (Juni 2005)
- Supriyono, Akhmad. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Citra.
- Tim Penyusun Kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud: Balai Pustaka.
- Undang-undang nomor 2 tahun 1989. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu.
- Usman, Ali. 2006. Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Winarsunu. 2006. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press.
- Yamin. 2009. Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan. Jogjakarta: Diva Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.